



Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Underachiever*

Ainur Rosidah

Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
Email Koresponden: rosyidahainur71@yahoo.co.id

Abstract: The self-concept of underachiever students is students' incapability in recognizing and estimating upon himself. Underachiever students are students who have high potential but high learning achievement is low or under the potential and self-concept it has. The purpose of this study is to test the effectiveness of classical guidance services to students who have self-concept of underachiever. This research uses quantitative approach, pre-experiment method with one group pretest design - posttest design. The sample of research students of Class VIII Junior High School Al-Fajar Pringsewu number was 13 students conducted by purposive sampling technique. The results showed that classical guidance services proved to be effective in improving self-concept of underachiever students.

Keywords: Classical Guidance, Self Concept Student Underachiever.

Abstrak: Konsep diri siswa *underachiever* adalah ketidakmampuan siswa dalam mengenali dan memperkirakan dirinya. Siswa *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah potensi dan konsep diri yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas pelayanan bimbingan klasik kepada konsep diri siswa *underachiever*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode pra eksperimen dengan desain *one group pretest design - posttest design*. Sampel penelitian siswa Kelas VIII SMP Al-Fajar Pringsewu berjumlah 13 siswa dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasik terbukti efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa *underachiever*.

Kata kunci: Bimbingan Klasik, Konsep Diri Siswa *Underachiever*.

Open Access

Artikel diterima: 20 Agustus 2017; direvisi: 27 Agustus 2017; disetujui: 30 Agustus 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari adanya suatu masalah yang dapat mengganggu dirinya dan menyebabkan ketidak bahagiaan maupun ketentraman dalam hidupnya. Persoalan hidup itu timbul karena adanya sesuatu yang dirasakan sulit untuk dilaksanakan dengan baik dan tidak ditemukan solusi dari permasalahan yang ada dalam diri individu tersebut. hal ini terjadi karena individu tersebut salah dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal tentang dirinya sendiri. Atau individu tersebut belum mempunyai konsep diri yang baik.

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Seperti yang dijelaskan oleh Burns (1993) konsep diri dianggap sebagai suatu sikap dengan segala implikasi penilaian yang berkecenderungan mempengaruhi tingkah laku individu.

Konsep diri juga merupakan penentu harapan seseorang dalam dirinya. Sehingga saat sikap dan pandangan negatif muncul terhadap dirinya menyebabkan seseorang tersebut menetapkan titik harapan yang rendah dalam diri tersebut. Masalah konsep diri yang dialami siswa di sekolah pada umumnya muncul ketika siswa merasa

pengharapan dan pandangan terhadap dirinya rendah. Hal tersebut cenderung terjadi saat siswa memasuki masa remaja, karena masa remaja merupakan masa mencari eksistensi diri atau mencari dan menemukan konsep diri. Willis (2012) memaparkan bahwa masa remaja merupakan masa di mana suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, dan masa yang rawan oleh adanya pengaruh negatif, namun juga masa pencarian nilai-nilai hidup dan masa yang amat baik untuk mengembangkan potensi dan menentukan konsep diri yang ada dalam dirinya.

Perkembangan diri remaja sangatlah tergantung dari perkembangan konsep diri yang dimilikinya. Terutama pada masa remaja awal terdapat adanya dua fenomena yang menonjol dalam perkembangan konsep dirinya, yaitu; fenomena *self centered* artinya bahwa keyakinan remaja yang menganggap bahwa dirinya menjadi pusat perhatian bagi orang lain sehingga remaja berperilaku menarik dan mendapatkan perhatian dari orang lain, dan fenomena *personal fable* yaitu remaja merasakan adanya keunikan pribadi yang dimiliki dan menganggap bahwa orang lain tidak pernah merasakan apa yang seperti dirinya alami saat ini (Desmita, 2011).

Konsep diri remaja itu sendiri adalah pandangan dan sikap seorang remaja terhadap dirinya sendiri. Yang mana konsep diri mencakup seluruh pandangan remaja akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, dan kegagalan (Cawagas dalam Pudjijogyanti, 1995). Senada dengan pendapat Hurlock (dalam Gufron dan Risnawati, 2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Siswa yang memiliki konsep diri bahwa dirinya tidak pandai, maka dia akan memiliki prestasi yang rendah. Padahal belum tentu bahwa dirinya tidak pandai. Bisa saja siswa tersebut pandai akan tetapi karena konsep dirinya negatif sehingga prestasi yang diperolehnya rendah yang menyebabkan siswa tersebut berada dalam katagori *underachiever*.

Underachiever ini merupakan dampak dari rendahnya konsep diri yang dimiliki dan biasanya siswa menutupi dengan mengembangkan mekanisme pertahanan diri. Seperti yang dijelaskan Robinson (dalam Agustin, 2011) *underachiever* adalah kondisi di mana

siswa tidak dapat menampilkan potensinya sebagaimana siswa seusianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Surya (Sulistiana dan Muqodas, 2015) mendefinisikan bahwa *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah potensi dan konsep diri yang dimilikinya.

Underachiever mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatarbelakangi rendahnya konsep diri siswa. Karakteristik siswa *underachiever* sangat berpengaruh besar pada pengembangan kompetensi dan konsep diri. Adapun bentuk karakteristik siswa *underachiever* menurut Rimm (1986) dapat terlihat dalam hal: buruknya keahlian tugas-tugas sekolah yang dikerjakan, kebiasaan belajar yang tidak baik, memiliki masalah penerimaan dengan teman sebayanya, konsentrasi yang tidak baik dalam segala aktivitas, tidak mampu dalam mengatur diri, cepat jenuh dan mudah bosan, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik tapi tidak baik dalam menulis, tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, hubungan pertemanan dengan orang lain kurang

baik, senang membuat keributan di kelas, dan berperilaku yang tidak biasanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Al-Fajar Pringsewu, menunjukkan bahwa masih terdapat masalah konsep diri siswa *underachiever*. Masalah tersebut ditunjukkan dalam hal sikap pesimis yang dimilikinya seperti siswa merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk berfikir dan mendapatkan prestasi yang tinggi, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, suka mengkritik dirinya sendiri, dan selalu mempunyai pertemanan yang tidak baik.

Masalah – masalah tersebut di atas juga dibuktikan dengan kajian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pautina (2012) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif tidak mampu untuk mengembangkan potensinya dengan baik dan tidak mampu untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal, sehingga cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistiana dan Muqodas (2015) menjelaskan bahwa Sembilan tahapan dalam layanan bimbingan mampu untuk membantu siswa *underachiever* yang dilakukan dengan cara meningkatkan konsep dirinya dan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Konsep

diri siswa *underachiever* mampu untuk ditingkatkan dengan pemberian layanan bimbingan. Jika masalah konsep diri siswa *underachiever* tidak segera untuk di berikan solusi dan layanan bimbingan maka akan dapat mengganggu pada perkembangan potensi dan perilakunya di kemudian hari.

Berangkat dari masalah konsep diri siswa *underachiever* tersebut, maka masalah tersebut dipandang perlu untuk sesegera mungkin diberikan upaya pemberian layanan bimbingan kepada siswa. Tujuannya agar siswa *underachiever* yang mempunyai masalah konsep diri dapat memperbaiki perilakunya dan mampu memiliki konsep diri positif. Maka dalam hal ini siswa tersebut harus diberikan layanan dan salah satu bentuk layanan yang diberikan berupa layanan bimbingan klasikal.

Dalam panduan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007) mendefinisikan bahwa Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan

diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan. Senada dengan pendapat Gazda (Mastur dan Triyono, 2014) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima support dan memberikan support pada temannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan klasikal yang dijelaskan oleh Nurihsan (2006) bahwa bimbingan klasikal mempunyai tujuan sebagai berikut: (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang; (b) mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya; (c) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan

lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Layanan bimbingan klasikal mampu efektif dalam meningkatkan konsep diri, percaya diri, dan kontrol diri siswa. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhtar, Yusuf, & Budiamin (2016) menjelaskan bahwa program layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan kontrol diri siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 4,259 dengan subjek penelitian berjumlah 80 siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andriati (2015) juga menjelaskan bahwa model bimbingan klasikal dengan teknik role playing efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan hasil *post-test* sebesar 44,66%.

2. METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan desain penelitian pra-eksperimen dengan bentuk *one group pre test – post test design* yaitu dengan membandingkan antara hasil pre test sebelum diberikan perlakuan dengan hasil post test setelah diberikan perlakuan (Sugiono, 2011).

Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Fajar Pringsewu dengan sejumlah

populasi yaitu seluruh siswa kelas VIII. Untuk pengambilan sampel digunakan dengan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Menurut Arikunto (2005) *purposive sampling* dilakukan dengan cara, mengambil subjek bukan didasarkan atas random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Tujuan pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada hasil *pretest*, yaitu siswa yang terindikasi memiliki konsep diri negatif dan tergolong siswa *underachiever* yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 13 siswa.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik non-parametrik *wilcoxon matched pairs*. Teknik analisis data tersebut digunakan yaitu untuk membandingkan konsep diri siswa *underachiever* antara sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan klasikal dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan klasikal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perolehan skor hasil *pre test* dengan hasil *post test* pada konsep diri

siswa *underachiever* yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Data Hasil *Pre test* dan *post test* konsep diri siswa *underachiever* SMP Al-Fajar Pringsewu

Pre Tes	Katagori	PostTes	Katagori
69	R	147	T
70	R	135	T
60	R	127	T
57	R	125	T
74	R	152	S
73	R	139	T
68	R	98	S
67	R	118	S
72	R	142	T
66	R	145	T
56	R	102	S
74	R	153	T
70	R	112	S
874	R	1695	T

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor yang diperoleh antara saat *pretest* sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal dengan saat *posttest* setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal bagi siswa yang mengalami konsep diri *underachiever* sebesar 821 skor.

Untuk membuktikan signifikansi layanan, maka dilakukan uji statistik. Dan untuk menentukan rumus uji beda maka perlu melakukan uji normalitas data, apakah data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Adapun hasil uji normalitasnya dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2: Data Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretes	.312	13	.002	.799	13	.004
postes	.149	13	.200	.987	13	.460

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data uji normalitas berkategori tidak berdistribusi normal, karena hasil *post test* dinyatakan lebih besar dari hasil *pre test*.

Untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa *underachiever* ini dilakukan dengan menggunakan analisis data berupa rumus uji beda yaitu uji statistik nonparametrik dengan rumus *wilcoxon matched pairs*. Adapun bentuk analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Uji Efektivitas layanan bimbingan klasikal

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest- posttest Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	13 ^b	8.45	99.00
Ties	0 ^c		
Total	13		

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas menunjukkan bahwa konsep diri siswa *underachiever* mengalami peningkatan secara signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa *underachiever*.

Pemberian layanan bimbingan klasikal merupakan upaya dalam mendapatkan gambaran diri dan penilaian diri secara utuh. Seperti yang dijelaskan oleh Akos (Mukhtar, Yusuf, & Budiamin, 2016) bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi atau masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya.

Kegiatan layanan bimbingan klasikal berbasis kebutuhan dalam *guidance curriculum* (layanan dasar) bertujuan untuk membantu dalam pencapaian kemandirian seorang individu yang meliputi: (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau

berkomunikasi, (6) penyadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab (8) fungsi agama bagi kehidupan, (9) pemantapan pilihan program studi, (10) keterampilan kerja profesional, (11) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (12) perkembangan dunia kerja, (13) iklim kehidupan dunia kerja, (14) cara melamar pekerjaan, (15) kasus-kasus kriminalitas, (16) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (17) dampak pergaulan bebas (Farozin, Astuti, & Eliasa, 2013)

Mastur dan Triyono (2014) menjelaskan keunggulan bimbingan klasikal diantaranya : (a) bimbingan klasikal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimprovisasi kemampuan kreativitasnya dan sportivitasnya dengan baik; (b) bimbingan klasikal memungkinkan para siswa saling memahami berbagai terbuka, menialai, mengomentari, dengan jujur dan tulus; (c) bimbingan klasikal membantu siswa membina sikap asertif yang sangat diperlukan dalam kehidupan dimasa mendatang; dan (d) bimbingan kalsikal memberikan peluang bagi siswa untuk belajar bertoleransi, dapat mengenal dan memahami, menerima dan dapat mengarahkan diri secara positif,

dan meningaktkan konsep diri yang positif.

Siswa diharapkan dapat memiliki konsep diri positif sehingga terbiasa dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan mampu memahami akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan kemampuannya dan merasa nyaman dalam mengahapi semua apa yang ada dalam kehidupannya tanpa mengalami *underachiever*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa *underachiever* siswa kelas VIII SMP Al-Fajar Pringsewu, yang dibuktikan dengan adanya hasil pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan adanya peningkatan hasil skor antara *pre test* dan *post test*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Agustin, Mubiar. (2011). *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

- Andriati, Novi. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4 (1).
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri, Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Surya Setyanegara (Ed). Jakarta : Penerbit Arca.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Farozin, M., Astuti, B., & Eliasa, E. I. (2013). Pengembangan Materi Bimbingan Klasikal Berbasis Kebutuhan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. Laporan hibah bersaing, Tersedia: http://eprints.uny.ac.id/22465/1/LA_PORAN%20PAK%20FAROZIN%20HIBER%202013.pdf.
- Ghufron, Nur dan Risnawati, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Mastur dan Triyono. (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budi Amin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1-16.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Pudjijogyanti, Clara R. (1995). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta : Arcan.
- Pautina, Amalia Rizki. (2012). *Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa*. Tesis. PPS UPI Bandung : Tidak diterbitkan.
- Rim, Silvia B. (1986). Underachiever Barriers For Adolescent. *Journal Of Cognitive Affective Learning*, 2 (2) 27-32.
- Sulistiana, D., & Muqodas, I. (2016). Upaya Bimbingan Bagi Siswa Underachiever. *Metodik Didaktik*, 10(1).
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. (2012). *Remaja dan Masalahnya, Mengupas berbagai Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung : Alfabeta.